

2. LANDASAN TEORI

2.1 *Retirement Confidence*

Confidence merupakan suatu sikap atau perasaan percaya atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal – hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain (Lauster, 2012). Sedangkan Harun (2013) menyatakan *confidence* adalah sikap positif seorang individu yang merasa memiliki kompetensi atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya maupun lingkungan. *Confidence* adalah percaya akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkan secara tepat. Di sisi lain, Clément (1980) menyatakan bahwa *confidence* mencakup dua konstruksi utama, yaitu kemampuan yang dimiliki dan rendahnya kecemasan (*anxiety*). *Anxiety* merupakan kebalikan dari *confidence*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *anxiety* akan meningkatkan *confidence* individu (Hanton, Mellalieu & Hall, 2004). *Confidence* sendiri dibedakan menjadi *specific self confidence* dan *general self confidence*. *Specific self confidence* atau kepercayaan diri khusus mengacu pada kepercayaan diri seseorang sehubungan dengan keputusan yang diambil, sedangkan *general self confidence* mengacu pada sebagai sejauh mana seseorang percaya dirinya mampu, signifikan, sukses, dan layak (Locander & Hermann, 1979).

Menurut Kumara (1998), orang yang akan memiliki kepercayaan diri merasa yakin akan kemampuan dirinya sehingga bisa menyelesaikan masalah nya, karena tahu apa yang dibutuhkan dalam kehidupannya serta mempunyai sikap positif yang didasari oleh keyakinan akan kemampuannya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan mempersiapkan pensiun sedini mungkin. Masa pensiun akan dipandang sebagai sesuatu yang menyenangkan. Kepercayaan diri yang tinggi dapat membuat perencanaan keuangan untuk masa pensiun dengan lebih baik dan berhasil meminimalisir biaya (Parker, Bruin, Yoong, & Willis, 2012). Sebaliknya, individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan

memandang pensiun sebagai sesuatu yang menakutkan karena memasuki fase yang berbeda dalam hidup.

Retirement confidence adalah sesuatu yang didasari oleh perilaku individu dan persiapannya untuk masa pensiun (Kim, Kwon, dan Anderson, 2005). Menurut Patrisia & Fauziah (2019), *retirement confidence* individu dapat dilihat baik dari sisi kesiapan keuangan maupun kesiapan fisik dan mental. Untuk mencapai *retirement confidence* yang tinggi, persiapan pra-pensiun perlu dilakukan dengan benar dan hati-hati. Individu yang puas dengan perencanaan pensiun akan menunjukkan *retirement confidence* yang lebih tinggi. Penelitian ini menjelaskan *retirement confidence* dipengaruhi oleh kemampuan untuk menghitung dana yang dibutuhkan saat masa pensiun, kepercayaan individu kepada lembaga dana pensiun yang disediakan oleh pemerintah, tingkat pendapatan, dan pendidikan keuangan. Untuk memiliki kesiapan keuangan baik dari segi mental maupun fisik, dana pensiun merupakan salah satu alternatif yang seringkali dipakai. Banyak karyawan yang melakukan perlindungan kurangnya pendapatan pada masa pensiun dengan melakukan dana pensiun (Gialleonardo, Marè, Motroni, Porcelli, & Francesco, 2016). Ketika seseorang memiliki dana pensiun, *retirement confidence* individu akan meningkat.

2.2 Financial Literacy

Pengetahuan akan keuangan atau *financial literacy* yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi setiap individu, terutama dalam hal pengelolaan keuangan. Menurut Hogarth (2002), *financial literacy* merupakan bagaimana cara seseorang melakukan pengelolaan keuangan yang meliputi *investment*, *saving*, *insurance*, dan *budgeting*. Sedangkan menurut Vitt, Anderson, Kent, Lyter, Siegenthaler, dan Ward (2000), *financial literacy* didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca, menafsirkan dan menganalisis, mengelola keuangan, berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan materi, menghitung, memberikan penilaian yang independen, dan mengambil tindakan yang dihasilkan dari proses – proses diatas dengan tujuan untuk meraih kondisi keuangan yang sehat dalam dunia keuangan yang kompleks. Hal di atas mencakup kemampuan untuk memahami keputusan finansial,

membahas keuangan serta isu – isu keuangan tanpa ada rasa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi peristiwa kehidupan dengan sebaik mungkin yang akhirnya mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan sehari – hari.

Financial literacy dapat didefinisikan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan (Chen dan Volpe, 1998). Lusardi dan Tufano (2009) juga mendefinisikan *financial literacy* sebagai kemampuan untuk membuat keputusan sederhana yang diukur dengan pilihan keuangan sehari – hari. Hal tersebut meliputi bagaimana dalam kehidupan tiap individu dapat mengelola atau mengalokasikan keuangannya bukan hanya untuk kebutuhan saat ini tetapi juga kebutuhan di masa yang akan datang.

2.2.1 Aspek *Financial Literacy*.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa aspek untuk mengukur tingkat *financial literacy* individu, yaitu pengetahuan umum keuangan, pengetahuan mengenai investasi, pengetahuan mengenai tabungan dan pinjaman, serta pengetahuan tentang asuransi menurut Chen dan Volpe (1998). Berikut penjelasan dari aspek – aspek tersebut :

- A. Pengetahuan umum keuangan adalah pemahaman terhadap hal umum atau dasar dalam pengelolaan keuangan. Pengetahuan ini meliputi tentang manfaat pengetahuan umum keuangan, likuiditas suatu asset, dan pengetahuan mengenai pengeluaran uang dan pemasukan uang (Mendari dan Kewal, 2013).
- B. Pengetahuan mengenai investasi yaitu pengetahuan tentang definisi investasi, produk investasi, dan resiko investasi. Investasi sendiri adalah suatu komitmen dalam menempatkan uang atau modal untuk membeli instrument keuangan atau asset dengantujuan untuk mendapatkan kembang keuntungan dalam bentuk bunga, pendapatan atau apresiasi nilai dari instrument (Shaari, Hasan, Mohamed, dan Sabri, 2013)
- C. Pengetahuan mengenai tabungan dan pinjaman yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman. Asepk ini meliputi pengetahuan

tentang tingkat suku bunga, pengetahuan mengenai *time value of money*, dan kartu kredit.

- D. Pengetahuan mengenai asuransi yang meliputi tentang pengetahuan dasar asuransi, produk – produk asuransi, dan manfaat asuransi. Produk asuransi ada banyak mengikuti tujuan asuransi tiap individu. Aspek ini meliputi pengetahuan mengenai manfaat asuransi, jenis asuransi dan premi asuransi.

2.3 Saving Behavior

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1996), *saving* adalah bagian dari pendapatan yang tidak dibelanjakan atau digunakan untuk konsumsi. Setiap individu harus mempunyai perencanaan untuk masa depan sebelum memutuskan untuk menabung. Hal yang berkaitan tentang *saving*, tentunya tidak lepas daripada sebuah kebiasaan atau yang biasa disebut sebagai *behaviour*. *Saving behaviour* dapat dianggap sebagai hasil dari proses pengambilan keputusan untuk menyimpan sebagai tindakan rutin untuk meysisihkan penghasilan demi sebuah tujuan atau impian (Lewis, Webley, dan Furnham, 1995). Selanjutnya, menabung dapat dikatakan sebagai hal yang “baik”, berbudi luhur dan aktivitas yang bermoral, hal ini dipercaya karena orang yang bisa menabung merupakan orang yang dapat menahan Hasrat dalam dirinya. Semakin individu berhati – hati dalam menggunakan uang, semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk menabung.

Menabung dalam konteks psikologi dapat diartikan sebagai proses tidak melakukan pembelajaan uang dalam waktu tertentu untuk tujuan atau keperluan di masa depan (Warneryd, 1999). Perilaku menabung individu ditentukan oleh beberapa kombinasi persepsi sebagai berikut :

- A. *Future needs*, yaitu kebutuhan akan masa depan
- B. *Saving decision*, yaitu keputusan untuk menabung.
- C. *Saving action*, yaitu langkah atau tindakan dalam menabung.

2.4 Demografis

Kata demografi berasal dari bahasa Yunani “*Demos*” yang berarti penduduk atau rakyat dan “*Grafein*” yang berarti menulis. Jadi demografi adalah penulisan atau ilmu pengetahuan mengenai penduduk atau rakyat serta perubahan-perubahan dan apa yang menjadi sebab dalam perubahan-perubahan itu.

Terdapat empat faktor demografis yang berhubungan dengan *retirement confidence*. Faktor – faktor tersebut adalah usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. (Shanmugam, 2017)

2.4.1 Usia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), usia berarti lama untuk hidup. Lanjut usia dibagi menjadi 4 golongan, yaitu lanjut usia *middle age* (45-59 tahun), lanjut usia *elderly* (60-74 tahun) , lanjut usia *old* (75-90 tahun), dan lanjut usia *very old* (diatas 90 tahun) (*World Health Organisation*). Sedangkan menurut Departemen Kesehatan RI (2006) pengelompokan lanjut usia menjadi Virilitas (*prasenium*) yaitu masa persiapan usia lanjut yang menampakkan kematangan jiwa (55 – 59 tahun), usia lanjut dini (*senescen*) yaitu kelompok yang mulai memasuki usia lanjut dini (60 – 64 tahun), dan lansia beresiko tinggi untuk menderita berbagai penyakit degeneratif (>65 tahun)

Pada tahun 2015 menurut Peraturan Pemerintah (PP) nomor 45 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Pensiun, usia pensiun berada pada angka 56 (lima puluh enam) tahun. Untuk usia angkatan tenaga kerja menurut Undang-undang ketengakerjaan adalah berada pada angka 17 (tujuh belas) tahun. Namun mulai 1 Januari 2019, usia pensiun menjadi 57 tahun.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2013, usia berpengaruh dengan persiapan seseorang menghadapi masa pensiun, karena semakin dini mempersiapkan masa pensiun maka akan semakin banyak akumulasi dana pensiun yang akan diterima di saat seseorang sudah memasuki masa pensiun.

2.4.2 Tingkat Pendapatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendapatan merupakan perolehan. Menurut Kieso, Wevgant & Warfield (2011) Pendapatan merupakan arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas selama suatu periode.

Berdasarkan data yang dihimpun per 2018, UMK wilayah Surabaya berada pada angka Rp. 3.580.000,00 (Pemprov Jatim, 2018). Pendapatan sangat berpengaruh terhadap tingkat ekonomi seseorang, seseorang dengan pendapatan tinggi dapat dikatakan bahwa tingkat ekonominya tinggi. Menurut Mahzdan dan Tabiani (2013), semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka ia akan berusaha untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana mengelola uang dengan baik. Sedangkan apabila seseorang memiliki tingkat pendapatan yang rendah maka akan semakin susah juga seseorang itu melakukan perencanaan untuk mengelola uang yang akan dimiliki saat memasuki masa pensiun nanti, maka seseorang itu juga terpaksa harus berpola hidup sederhana saat memasuki masa pensiun dengan cara mengurangi konsumsi hal-hal yang kurang perlu seperti rekreasi, belanja pakaian dan lain sebagainya (Hurlock, 1990).

2.4.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah tingkah laku yang diinginkan dan pembentukan pola pikir yang lebih baik (Cahyadi, 2010). Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal yang terakhir kali ditempuh. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tingkat pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang meliputi: pendidikan anak usia dini jalur formal berupa Taman Kanak-Kanak (TK), Pendidikan Dasar (SD, MI, SMP, MTs), Pendidikan Menengah (SMA, SMK, MA, MAK) dan Pendidikan Tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, Doktor). Tingkat pendidikan seseorang juga turut berpengaruh dalam mempengaruhi seseorang melakukan persiapan masa pensiun, seseorang

dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung berekspektasi untuk menerima manfaat pensiun yang lebih besar (Okumura & Usui, 2014).

2.5 Hubungan Antar Konsep

2.5.1 Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Retirement Confidence*.

Financial literacy adalah sebuah keterampilan yang dapat membantu seseorang dalam membuat keputusan finansial. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi akan menguasai konsep dasar keuangan seperti tingkat bunga, tingkat inflasi, dan resiko (Huston, 2010). Perencanaan masa pensiun adalah sesuatu yang rumit sehingga dibutuhkan pemahaman mengenai pengetahuan keuangan sehingga dibutuhkan tingkat literasi keuangan tertentu (Lusardi & Mitchell, 2008). Individu yang memahami pengetahuan keuangan cenderung lebih percaya diri di persiapan pensiun dibandingkan dengan yang tidak memahami pengetahuan keuangan. Individu yang memahami pengetahuan keuangan mengerti pentingnya persiapan untuk menghadapi masa pensiun dan akan cenderung mengakumulasi kekayaannya untuk masa pensiun.

Seseorang dengan *financial literacy* yang rendah cenderung menaksir terlalu tinggi tabungan dan pendapatan program pensiun (Alessei, Vann Rooij & Lusardi, 2011), meskipun memiliki tingkat pendapatan dan tabungan, seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang rendah masih percaya diri akan menghadapi masa pensiunnya. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat yang masih rendah (Lusardi, Mitchell, & Curto, 2010; Samy, Nagar, Huang, & Tawfik, 2008) terutama wanita (Lusardi & Mitchell, 2008). Tingkat literasi yang tinggi akan cenderung menunjukkan tingkat *retirement confidence* yang tinggi dibandingkan dengan yang tingkat literasi keuangannya rendah (Mullock & Turcotte, 2012).

2.5.2 Pengaruh *Saving Behaviour* terhadap *Retirement Confidence*.

Retirement confidence dipengaruhi oleh perilaku seseorang individu dalam menghadapi masalah finansial, perilaku disiplin menabung, perilaku konsumsi impulsif, perilaku penggunaan kartu kredit, dan perencanaan keuangan (Joe &

Grable, 2000). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku antar gender. Bajitelsmit dan Bernasek (1996) mengobservasi dan mendapatkan hasil bahwa wanita mempunyai level kekayaan yang lebih rendah daripada laki – laki dikarenakan wanita cenderung mempunyai perilaku untuk menghindari sesuatu yang berisiko sehingga menempatkan dananya di tempat yang tidak mempunyai atau mempunyai resiko yang kecil.

Individu yang mempunyai akumulasi tabungan yang tinggi cenderung mempunyai *retirement confidence* yang tinggi (Kim, 2005) Banyak orang yang menggunakan tabungan sebagai pendapatan utama di masa pensiun (Russel & Stramoski, 2011). Mereka yang tidak menabung umumnya berpikir akan tetap bekerja setelah pensiun dan bergantung kepada pendapatan dari lembaga dana pensiun, yang cenderung tidak menikmati masa pensiunnya (Russel & Stramoski, 2011). Perlu diingat bahwa banyak orang tidak menyadari pentingnya menabung untuk masa pensiun (Hayes & Parker, 1993). Masih banyak yang masih tidak mengetahui bahwa 70% dari pendapatan harus ditabung untuk digunakan Ketika masa pensiun (Hayes & Parker, 1993). Levin (1998) menyatakan bahwa banyak orang cenderung tidak merencanakan seberapa banyak uang yang harus ditabung untuk masa pensiun mereka. Mayoritas cenderung menghabiskan uang tanpa berpikir panjang (Levin, 1998). Mereka yang secara aktif menabung untuk masa pensiun akan melihat diri mereka siap untuk menghadapi masa pensiun sehingga akan menghasilkan tingkat *retirement confidence* yang tinggi (Kim & Kwon, 2005)

2.5.3 Pengaruh Demografis Terhadap *Retirement Confidence*

2.5.3.1 Pengaruh Usia Terhadap *Retirement Confidence*

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2013), waktu memegang peranan penting dalam persiapan masa pensiun setiap orang, sehingga semakin dini seseorang mempersiapkan dana pensiunnya maka akan semakin ringan beban pengeluaran setiap bulan atau setiap tahun karena semakin panjang masa seseorang mengiur atau menyimpan dana untuk masa pensiun nya maka akan semakin besar pula dana yang terakumulasi. Usia seseorang juga mempengaruhi perilakunya dan juga persepsinya terhadap menghadapi masa pensiun. Semakin usia individu mendekati usia pensiun,

maka semakin besar perhatian dan keterlibatan terhadap persiapan memasuki masa pensiunnya sehingga akan semakin tinggi juga tingkat *retirement confidence* individu tersebut (Ekerdt, Kosloski, dan DeViney, 2000).

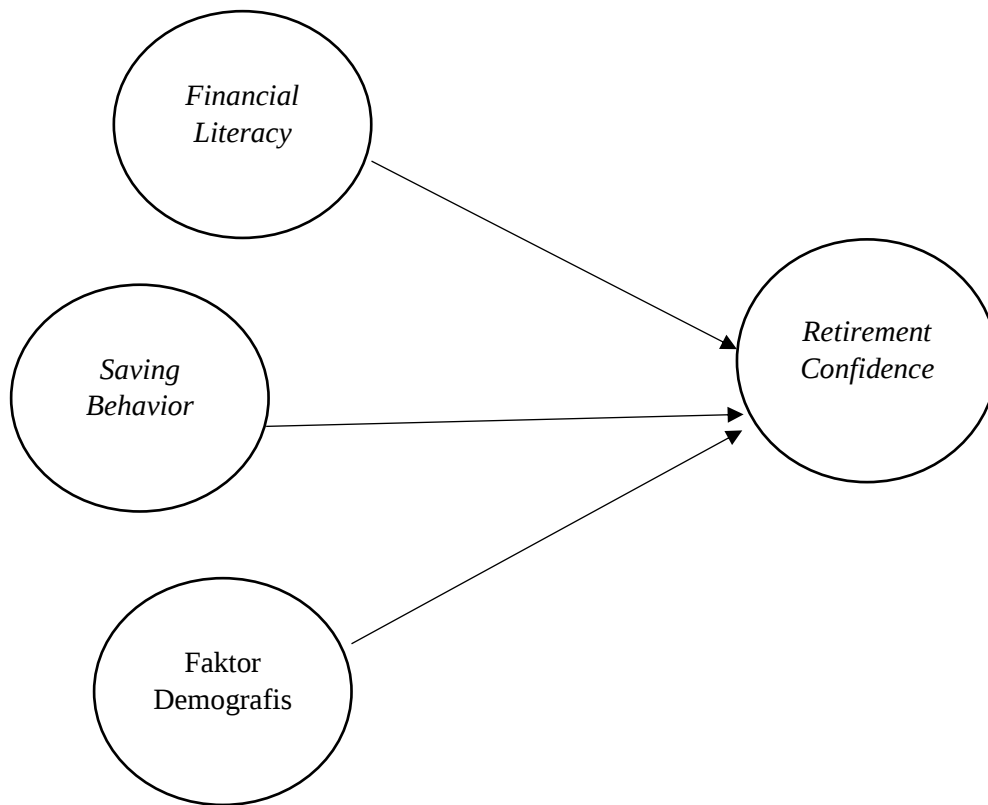
2.5.3.2 Pengaruh Pendapatan Terhadap *Retirement Confidence*

Menurut Mahzdan dan Tabiani (2013), semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka ia akan berusaha untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana mengelola uang dengan baik. Sedangkan apabila seseorang memiliki tingkat pendapatan yang rendah maka akan semakin susah juga seseorang itu melakukan perencanaan untuk mengelola uang yang akan dimiliki saat memasuki masa pensiun nanti, maka seseorang itu juga terpaksa harus berpola hidup sederhana saat memasuki masa pensiun dengan cara mengurangi konsumsi hal-hal yang kurang perlu seperti rekreasi, belanja pakaian dan lain sebagainya (Hurlock, 1990). Tinggi dan rendah pendapatan seorang individu diukur berdasarkan PPh Pasal 17 untuk wajib pajak pribadi. Penelitian oleh Kim, Kwon, dan Anderson (2005) menemukan bahwa tingkat pendapatan adalah faktor yang berpengaruh dalam tingkat *retirement confidence* seseorang.

2.5.3.3 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap *Retirement Confidence*

Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam merencanakan dana pensiunnya. Seseorang dengan latar belakang pendidikan formal yang tinggi cenderung mengalokasikan uangnya untuk berinvestasi pada asset keuangan yang beresiko seperti saham, dan sebaliknya seseorang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang tinggi cenderung untuk mengalokasikan uangnya pada asset riil seperti emas (Buhshan, 2014). Mastin (1998) menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung kurang memahami konsep pensiun. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung melaporkan tingkat *retirement confidence* yang lebih tinggi (ASEC, 2001). Helman (2012) juga melaporkan bahwa wanita yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung menunjukkan tingkat *retirement confidence* yang lebih tinggi dibandingkan yang lebih rendah.

2.6 Kerangka Berpikir



2.7 Hipotesa

Berdasarkan penjelasan dan kerangka berpikir diatas, maka terdapat beberapa hipotesa pada penelitian ini, yaitu :

H1 : *Financial literacy* mempunyai pengaruh positif terhadap *retirement confidence*.

H2 : *Saving behaviour* mempunyai pengaruh positif terhadap *retirement confidence*

H3 : Faktor demografis usia mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap *retirement confidence*.

H4 : Faktor demografis tingkat pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap *retirement confidence*.

H5 : Faktor demografis tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap *retirement confidence*.